

**PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEBAGAI  
PERWUJUDAN *STUDENT CENTER*  
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA**

**Nurdiansari<sup>1</sup>, Azainil<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>SD Negeri 001 Giring – Giring, <sup>2</sup>Universitas Mulawarman  
e-mail : <sup>1</sup>nurdiansar12@guru.sd.belajar.id, <sup>2</sup>nil\_unmul@yahoo.com

**ABSTRAK**

Pendidikan pada hakikatnya tidak boleh memaksakan anak untuk mengikuti atau menuruti segala kehendaknya. Kompetensi pedagogik menuntut guru dalam memahami berbagai aspek yang terdapat di dalam diri siswa yang erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, yang salah satunya adalah mampu menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar. Guru memberikan perhatian terhadap keunikan karakteristik siswa yang berbeda – beda sehingga tidak bisa diberikan perlakuan yang sama antara satu siswa dan siswa yang lain yang berbeda karakteristik. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memberikan tindakan yang masuk akal dalam mensikapi perbedaan karakteristik siswa. Pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti memberikan perlakuan berbeda untuk setiap siswa atau membedakan antara siswa yang pintar dan kurang pintar.

**Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, *Student Center*, Kurikulum Merdeka**

**ABSTRACT**

Education in essence should not force children to follow or comply with everything they want. Pedagogical competence requires teachers to understand various aspects within students which are closely related to learning activities, one of which is being able to master the characteristics of students from physical, moral, social, cultural, emotional and intellectual aspects. The research results show that differentiated learning is learning that accommodates students' needs in learning activities. Teachers pay attention to the unique characteristics of different students so that one student with different characteristics cannot be given the same treatment. In implementing differentiated learning, teachers need to provide reasonable actions in responding to differences in student characteristics. Differentiated learning does not mean providing different treatment for each student or differentiating between smart and less intelligent students.

**Key words: Differentiated Learning, Student Center, Independent Curriculum**

## I. PENDAHULUAN

Sebagai ideologi pendidikan, Pancasila menjadi dasar nasionalisme Indonesia. Masyarakat yang berbakat secara spiritual, intelektual, dan pribadi adalah tujuan dari penanaman prinsip-prinsip ini pada generasi muda Indonesia. Konsep dari filsafat, sosiologi, dan hukum yang mendasari kegiatan pendidikan dengan tujuan tertentu. Hak atas layanan pendidikan yang disesuaikan dengan minat, kemampuan, dan kemampuan setiap peserta didik dijamin berdasarkan Pasal 12 ayat 1 huruf (b). Selain itu, pada ayat (2) Pasal 36 disebutkan bahwa: Gagasan diversifikasi digunakan dalam pengembangan kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Artikel tersebut menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum yang bervariasi memungkinkan satuan pendidikan menyesuaikan programnya dengan kondisi dan potensi spesifik daerah masing-masing, sehingga mengakomodasi variasi yang ada.

Filsafat progresivisme dan konstruktivisme J. Dewey (1964) memberikan landasan filosofis untuk pembelajaran berdiferensiasi berbasis kelompok. Secara spesifik filosofi ini menekankan bahwa pembelajaran harus dipusatkan pada individu yang melalui penerapan proses demokrasi dalam pembelajaran mengkonstruksi materi pelajaran yang esensial.

Prinsip-prinsip pembelajaran berikut menjadi dasar pembelajaran berdiferensiasi: (1) perbedaan siswa; (2) materi pembelajaran penting; (3) penilaian yang berkesinambungan dan terpadu dalam pembelajaran; (4) modifikasi unsur kurikulum; (5) studi individu dan kelompok; (6) memotivasi dan menilai diri sendiri; (7) mengembangkan aktivitas dan kreativitas; (8) kerjasama antara guru dan siswa serta siswa satu sama lain; (9) pembelajaran tuntas; (10) kondisi pembelajaran dalam konteks kelompok kolaboratif; (11) lingkungan atau kondisi belajar yang efektif; (12) pembelajaran sebagai suatu proses yang menyeluruh dan terpadu; (13) pemberdayaan sumber daya proses secara maksimal. Guru memerlukan seperangkat keyakinan sebelum mereka dapat berupaya memenuhi kebutuhan belajar individu siswanya, dan itulah prinsip panduan di balik perbedaan ini. Sebaliknya, kami percaya bahwa instruktur yang tertarik menerapkan diferensiasi akan mendapat manfaat paling besar dengan merefleksikan prinsip-prinsip ini. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk memeriksa sikap mereka sendiri dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang alasan di balik pendekatan pembelajaran yang berbeda secara konsisten, proaktif, dan gigih. Guru dapat menggunakan refleksi mereka sendiri untuk merumuskan gagasan tentang cara terbaik menjelaskan pembelajaran yang berbeda kepada siswanya dan memandu keputusan pengajaran mereka sendiri dengan cara yang kondusif bagi kebutuhan individu setiap siswa

Sebenarnya, pembelajaran individual, atau pembelajaran terdiferensiasi, mempunyai sejarah yang panjang. Menteri Pendidikan pertama Indonesia, Ki Hajar Dewantara, mempunyai visi: kurikulum yang menghargai keunikan setiap siswa. Menurut Yunazwardi (2018), Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Pusara tahun 1940 mengatakan bahwa barang-barang yang tidak penting atau tidak dapat dibakukan hendaknya ditangani dengan hati-hati. Namun, jumlah sitasi ilmu ini pada Ki Hajar Dewantara masih sedikit. Guru diharapkan melakukan akomodasi

dan menggunakan strategi diferensiasi berdasarkan varians tersebut. Premis pembelajaran berdiferensiasi adalah bahwa setiap siswa harus mempunyai kesempatan untuk belajar dengan caranya sendiri yang unik. Materi pelajaran, prosedur, hasil, setting, dan penilaian merupakan lima pilar pembelajaran efektif yang harus diadaptasi oleh pendidik bagi siswanya (Amir, 2009). Oleh karena itu, guru harus kreatif untuk memenuhi kebutuhan siswanya dan membantu mereka memperoleh keterampilan yang mereka inginkan. Pembelajaran yang dibedakan adalah upaya guru untuk menyesuaikan pengajaran di kelas dengan kekuatan dan kelemahan unik setiap siswa, sebagaimana dinyatakan oleh Tomlinson (1999:14).

Pengajaran di kelas yang paling efektif, menurut Steven J. Taylor (2016), dapat menghasilkan keajaiban bagi pertumbuhan pribadi siswa seiring kemajuan mereka di sekolah. Guru tidak hanya memberikan informasi kepada siswanya, tetapi mereka juga memainkan fungsi penting sebagai pendidik dengan memberikan siswanya pendidikan yang ketat dan relevan secara pribadi. Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI) menyatakan bahwa pendidikan sangat vital dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Harjali, 2017). Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa sekolah itu penting. Pendidikan diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membangun peradaban bangsa, memelihara kebudayaan, dan banyak hal lainnya. Pemerintah memberikan prioritas yang tinggi terhadap pendidikan karena pendidikan merupakan landasan bagi kemajuan suatu bangsa.

Anggaran pendidikan harus diperluas, menurut Ade Ayu Sri Wahyuni (2022), yang juga menyerukan kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengatasi berbagai permasalahan di pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Jika beruntung, hal ini akan membantu meningkatkan standar sekolah-sekolah di Indonesia agar dapat bersaing dengan sekolah-sekolah di negara-negara maju lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa saat mereka belajar, guru diperbolehkan menafsirkan kurikulum secara mandiri sebelum menjelaskannya kepada siswa. Guru dan siswa sama-sama harus memiliki kebebasan untuk memilih tujuan pembelajaran, strategi, sumber daya, dan alat penilaian mereka sendiri. Jadi, jelas bahwa, tidak seperti di masa lalu, ketika fokusnya hanya pada pendidik dan pengajaran di kelas, penekanan dalam kurikulum pembelajaran otonomi saat ini adalah pada siswa dan kebutuhan mereka (Pusat Siswa).

Kebebasan Belajar merupakan paradigma pendidikan yang harus dipahami oleh semua pihak yang terlibat, hal ini dilandasi oleh pemikiran yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, “Bapak Pendidikan Indonesia” yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan kemandirian. Pentingnya kebebasan melebihi pentingnya kehidupan itu sendiri, menurut Ki Hadjar Dewantara. Pendekatan diversifikasi berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik dimanfaatkan dalam pengembangan kurikulum pada semua jenjang dan bentuk pendidikan, sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di samping itu dalam implementasi kurikulum merdeka belajar juga mencantumkan tentang Profil Siswa Pancasila yang merupakan perubahan paradigma pendidikan yang menekankan pada pengembangan karakter yang kuat dan keterampilan yang relevan. Untuk

mengakomodasi berbagai tingkat perolehan pengetahuan siswa dan persyaratan pembelajaran khusus.

Suasana pembelajaran dalam kelas diterapkan prinsip pengajaran individual. Kurikulum, pengajaran, dan evaluasi semuanya dipandang sebagai bagian yang saling bergantung dalam paradigma pembelajaran baru. Paradigma pembelajaran baru menjembatani antara materi pelajaran, kemajuan siswa, dan evaluasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kurikulum berfungsi sebagai cetak biru pertumbuhan akademik baik bagi pengajar maupun siswa. Pastikan orang tahu apa yang harus mereka pelajari dan apa yang ingin mereka capai. Kesempatan belajar yang disesuaikan diperlukan bagi semua siswa, terlepas dari tahap perkembangan atau tingkat kemahiran akademik mereka dalam suasana merdeka belajar.

Faiz, Aiman dkk. (2020) menyatakan Merdeka belajar merupakan kebijakan program pembelajaran untuk memulihkan sistem pendidikan nasional yang memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, siswa dan seluruh sumber daya sekolah untuk berinovasi, bebas belajar secara mandiri dan kreatif, yang dapat dimulai melalui guru sebagai penggerak pendidikan. Tri Wahono (2022) mengatakan peran guru dalam melaksanakan pembelajaran mandiri mempunyai tugas merancang pembelajaran yang interaktif, efisien, mudah, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mampu memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap proses pembelajaran.

Siswa diberi ruang yang cukup untuk mengembangkan minat, bakat, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan perkembangan kognitif, fisik, dan psikologis berdasarkan tahap belajarnya. Dalam kurikulum belajar mandiri ini proses pembelajarannya didasarkan pada diferensiasi. Sastra Wijaya, (2022) Pembelajaran terdiferensiasi merupakan suatu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa yang mempunyai ragam karakter yang berbeda-beda. Diferensiasi merupakan suatu proses dalam kegiatan belajar mengajar yang memperhatikan siswa berdasarkan kemampuannya, apa yang disukai siswa, dan memenuhi kebutuhan individu siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam penerapan kurikulum belajar mandiri berbasis diferensiasi abad 21, siswa juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajarannya.

Dulunya pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada buku tekstual, namun kini mulai tergantikan oleh produk digital seperti e-book atau video pembelajaran.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penulisan ini termasuk dalam metode kualitatif, dengan pendekatan studi literature. Studi ini berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi yang berhubungan dengan nilai- nilai sesuai topik yang di teliti (Sugiyono, 2016:291). Analisis secara disriptif berdasarkan data dari referensi. Tahapan dalam penulisan ini meliputi: menyeleksi topik, mencari literatur, mengembangkan pendapat, survei literatur, kritik literatur, dan menulis review.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian kajian pustaka adalah produk akhir dari pemeriksaan menyeluruh terhadap data kuantitatif dan kualitatif sejumlah publikasi ilmiah, serta materi konseptualnya. Tinjauan literatur, yang berfungsi sebagai peta jalan untuk menyelidiki masalah penelitian, adalah metodologi yang digunakan dalam penyelidikan ini. Di bawah ini yang dirangkum dan dievaluasi adalah artikel-artikel dari majalah nasional dan internasional yang menjadi bagian terbesar dari evaluasi literatur ini. Pembelajaran yang mengadaptasi strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa dikenal sebagai pembelajaran yang dibedakan, tidak ada dua anak yang diperlakukan sama karena guru sangat memperhatikan sifat individu setiap siswa. Guru perlu memberikan tanggapan yang adil terhadap karakteristik siswa yang berbeda-beda agar dapat melaksanakan pembelajaran yang bervariasi. Untuk membedakan pengajaran, tidak perlu mengidentifikasi siswa mana yang lebih atau kurang cerdas atau menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan masing-masing. Tujuan penerapan pembelajaran diversifikasi adalah untuk mendorong siswa menyerap pengetahuan sebanyak-banyaknya. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi mempunyai beberapa dampak positif, seperti membuat semua siswa merasa dihargai dan diterima, menumbuhkan lingkungan di mana siswa dapat berhasil secara akademis, memenuhi kebutuhan individu siswa dalam hal cara belajarnya, dan mendorong kerja sama tim antara pendidik dan anak didiknya.

Langkah-langkah implementasi pembelajaran berdiferensiasi, sebelum pembelajaran terlebih dulu untuk memetakan siswa ke dalam beberapa gaya pembelajaran, seperti gaya visual, auditori, audio visual, dan kinestetik. Pemetaan gaya belajar siswa ini bisa dilakukan pada *assessment diagnostic*. Setelah itu barulah langkah-langkah pembelajaran dilakukan sesuai dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi.

Pada intinya dalam pembelajaran model pembelajaran ini memerlukan LKPD yang sesuai dengan kondisi pembelajaran siswa, sehingga siswa bisa belajar dengan gaya mereka masing-masing secara berkelompok. Dalam kelompok tersebut akan terjalin kerja sama dalam pembelajaran, karena gaya dalam masing-masing kelompok adalah sama. Dan siswa akan mendapat dukungan dari teman sebayanya dalam belajar, dan teman sebaya itu memiliki gaya belajar yang sama.

Dalam suasana mengajar, sangat penting untuk memperhatikan kondisi tertentu siswa melalui penilaian. Artinya, penilaian akan memberikan informasi mengenai pencapaian kurikulum atau sejauh mana siswa telah belajar untuk mendapatkan pendidikan; dengan kata lain kurikulum akan memberikan dampak terhadap pembelajaran. Salah satu cara untuk melihat paradigma baru dalam pendidikan ini adalah dengan pengajaran yang berdiferensiasi. Tujuan tahunan yang semula diubah menjadi hasil pembelajaran berdasarkan fase-fase yang disusun sesuai dengan tahap perkembangan siswa untuk mendorong fleksibilitas dalam pembelajaran yang bervariasi.

Kebutuhan untuk menyesuaikan pengajaran dengan keahlian dan basis pengetahuan masing-masing siswa saat ini, serta nilai kemampuan beradaptasi dan tujuan pembelajaran yang dapat dikelola, telah menyebabkan perubahan ini. Pemahaman bahwa tingkat kinerja belajar anak yang tidak konsisten, meskipun

usianya sama, menjadi dasar penyusunan Capaian Pembelajaran per Tahap. Pembelajaran yang didiferensiasi memperhatikan kualitas unik setiap peserta didik untuk menghasilkan hasil yang beragam. Keberagaman latar belakang, pengalaman, keterampilan, minat, bahasa, budaya, dan gaya belajar siswa hanyalah salah satu dari banyak aspek yang menjadikan mereka unik saat pertama kali menginjakkan kaki di ruang kelas. Oleh karena itu, tidak adil jika pengajar hanya sekedar membagikan materi pelajaran dan menggunakan rubrik penilaian yang sama kepada setiap siswa. Pendidik mempunyai tanggung jawab untuk menyadari bahwa siswanya unik dan menyesuaikan pelajarannya dengan hal tersebut

Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu cara pendidik dapat memenuhi kebutuhan unik siswanya. Tujuan diferensiasi di kelas adalah untuk membantu siswa menghindari perasaan gagal dan frustrasi dengan menyesuaikan pelajaran dengan kekuatan, minat, dan kebutuhan unik setiap siswa (Breux dan Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017). Untuk menerapkan pembelajaran yang bervariasi secara efektif, pendidik pertama-tama harus mengakui bahwa siswa belajar paling baik dengan cara unik mereka sendiri. Kesiapan siswa dalam mempelajari bahan pelajaran, minat atau kesukaannya dalam belajar, dan cara menyajikan pelajaran yang sesuai dengan profil pembelajarannya harus menjadi masukan bagi guru dalam mengatur materi pembelajaran, kegiatan, tugas sehari-hari yang harus dilakukan di kelas dan di rumah, dan penilaian akhir. di bawah instruksinya.

Isi, prosedur, produk, dan iklim kelas adalah empat aspek pembelajaran yang berbeda-beda yang berada dalam lingkup pendidik. Terserah pada guru untuk menentukan bagaimana keempat komponen ini akan digunakan di kelas. Iklim pembelajaran, isi, metode, dan hasil setiap kelas dapat dimodifikasi oleh guru sebagai respons terhadap profil individu siswa pada titik tertentu dalam perjalanan mereka. Untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, memulihkan atau mempercepat pengajaran mereka, dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang, guru harus menguasai seni pengajaran yang berbeda. Pengajaran yang dibedakan, atau pembelajaran yang dibedakan, adalah metode yang memungkinkan pendidik menyesuaikan rencana pembelajarannya dengan kebutuhan unik siswanya (Corley, dikutip dalam Evi Lailiyah 2016: 55).

Hal ini disebutkan oleh Champan dan King (dikutip dalam Sion Stepani Simanjuntak dan Tanti Listiani 2020: 135-136). Kombinasi pengajaran yang dipersonalisasi dan pertimbangan kebutuhan masing-masing siswa merupakan inti dari pembelajaran yang berdiferensiasi. Hal ini memungkinkan kemungkinan untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan latar belakang unik setiap siswa, minat, dan tingkat kesiapan terhadap materi. Salah satu aspek mendasar pembelajaran yang dimiliki siswa adalah kemampuan untuk memenuhi pembelajarannya sendiri. Selain itu, Profil Pelajar Pancasila dapat memanfaatkan diferensiasi dalam bidang keimanan, kemandirian, kerjasama, keberagaman, kreatifitas, dan berpikir kritis. Sehingga siswa dapat belajar dengan kecepatannya sendiri di kelas melalui penggunaan pengajaran yang berbeda.

#### IV. PENUTUP

Dalam hal ini, sekolah tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada siswa. Guru harus mampu memahami kualitas fisik, moral, sosial, budaya, emosional, dan intelektual siswanya agar dapat menjadi pendidik yang kompeten. Faktor-faktor tersebut erat kaitannya dengan kegiatan belajar. Setiap siswa memiliki potensi unik, dan pedagogi yang baik dapat membantu mereka mencapai potensi tersebut. Selain itu, disebutkan bahwa kualitas unik siswa dapat dipupuk melalui penggunaan strategi pembelajaran yang beragam, yang selaras dengan prinsip inti dari empat belas kemajuan kemanusiaan. Dengan menggunakan kekuatan, minat, dan gaya belajar siswa yang unik, pengajaran yang berbeda akan menumbuhkan ruang kelas yang lebih beragam. Semua perbedaan yang ada di kalangan siswa diperhitungkan secara terbuka dengan kebutuhan yang akan dicapai siswa melalui pembelajaran yang berbeda.

Mengintegrasikan kurikulum, pembelajaran, dan penilaian adalah tujuan mengadopsi paradigma baru dalam pendidikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kurikulum berfungsi sebagai cetak biru pertumbuhan akademik baik bagi pengajar maupun siswa. Pastikan orang tahu apa yang harus mereka pelajari dan apa yang ingin mereka capai. Kesempatan belajar yang disesuaikan diperlukan bagi semua siswa, terlepas dari tahap perkembangan atau tingkat kemahiran akademik mereka saat ini. Jadi, dalam mengajar, kurikulum perlu mempertimbangkan kondisi siswa yang ditemukan melalui penilaian.

Untuk memastikan bahwa setiap kebutuhan siswa terpenuhi, guru mungkin menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda. Tujuan dari perbedaan pengajaran adalah untuk membantu siswa menghindari perasaan gagal dan frustrasi dengan menyesuaikan pelajaran dengan kekuatan, minat, dan gaya belajar unik setiap siswa.

Proses pembelajaran, produk atau hasil pembelajaran, lingkungan belajar, dan isi pelajaran semuanya berada dalam kendali guru. Dengan menerapkan metode pengajaran ini, pendidik dapat lebih membantu siswa yang dididik sesuai dengan keadaan uniknya. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, sekolah dapat membantu anak-anak melepaskan diri dari tekanan untuk menyesuaikan diri dan menerima individualitas mereka. Kurikulum yang menggunakan pembelajaran yang terdiversifikasi akan lebih mudah beradaptasi dibandingkan pendekatan dogmatis dalam proses belajar mengajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ade Ayu Sri Wahyuni (2022), "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPA," Jurnal Pendidikan MIPA, Vol. 12, No. 2, Juni 2022 <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpm/article/view/562>.
- Agus Purwowododo, Muhamad Zaini. 2023. Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi. Penebar Media Pustaka: Yogyakarta.
- Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar
- Amir, Taufiq. (2009). Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Arianti. (2017). Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif Didaktika Jurnal Kependidikan, , Vol. 11, No. 1, Juni 2017
- Churiyah, M., Sholikhah, S., Filianti, F., & Sakdiyyah, D. A. (2020). Indonesia education readiness conducting distance learning in Covid-19 pandemic situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(6), 491. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1833>
- Dewantara, Ki Hajar. (1940). Konvergensi. Majalah "Pusara". Edisi Pebruari 1940. Jilid X. no.2
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. (2006). Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, Jakarta.
- Faiz, Aiman dkk. (2020). "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 12(2), 24422355 <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index>.
- Harjali-Harjali, "Strategi Guru Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif: Studi Fenomenologi Pada Kelas- Kelas Sekolah Menengah Pertama Di Ponorogo," *strategi guru, lingkungan belajar yang kondusif*, 201723, no. 1 (2017-12-15 2017), <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-danpembelajaran/article/view/10147/4835>
- Sastra Wijaya, Mohammad Syarif Sumantri, dan Nina Nurhasanah, "Implementasi Merdeka Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi Di Sekolah DasaR," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8, no. 2 (15 Desember 2022): 1495-1506, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.450>.
- Shihab, Najelaa dan Komunitas Guru Belajar. (2016). *Diferensiasi: Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna dan Menyenangkan*. Lentera Hati: Jakarta.
- Steven J Taylor, Robert Bogdan, and Marjorie L DaVault, *Introduction to Qualitative Research Methods, 4th Edition, a Guidebook and Resource*(2016). [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pONoCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&dq=introduction+to+Qualitative+research+methods+4th+edition+steven+J+taylor&ots=Qizedu3D5V&sig=KISqYgKxkDoXiuxlQMIT1BpNImw&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pONoCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&dq=introduction+to+Qualitative+research+methods+4th+edition+steven+J+taylor&ots=Qizedu3D5V&sig=KISqYgKxkDoXiuxlQMIT1BpNImw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Tri Wahono, "Penguatan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Agama Hindu Pada Sistem Pembelajaran Blok Implementasi Merdeka Belajar," *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu* 27, no. 2 (26 September 2022): 175-83, <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v27i2.189>.

Tucker, Catlin. 2011. Differentiated Instruction: What Is It? Why Is It Important? How Can Technology help? Diakses dari <https://catlintucker.com/2011/01/differentiatedinstruction-what-is-it-why-is-it-important-how-can-technology-help/> American Psychiatric Association. (2019). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (4th ed.). Washington, DC: Author.